



Dalam layar jingga
 Kulihat namamu
 Dalam layar jingga
 Kulihat aktifmu

Tawa gadis kecil menyambut gelakmu
 Tatapan gigi yang mengeruk di bibir keduanya
 Menorehkan sika cita keglangan
 Seperti hifaunya dinding yang teduh

Janggutmu menggelitik hati
 Menggelayutkan harapan ingin pasti
 Matanya berkibara penuh arti
 Akulah bidadari sejati

Blangkonmu bercerita banyak makna
 Makna tawa dalam rahasia
 Makna cinta pengantar senja
 Aku tersenyum dalam layar jingga

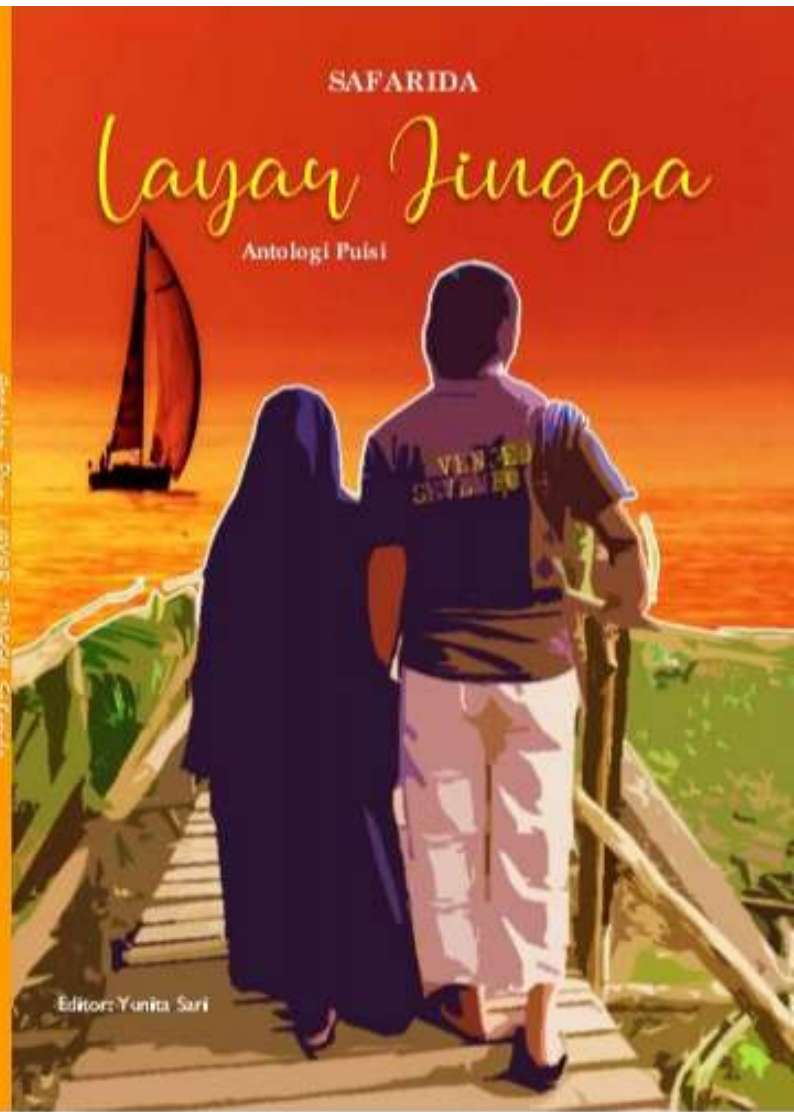
—Safarida—

Pensik memilih frasa 'Layar Jingga' sebagai judul buku antologi puisi ini yang rencananya diambil dari salah satu judul-puisi yang terdapat di dalamnya. Senoga makna karya 'pemandu' ini, akan terus bermunculan buku-buku karya-guru selanjutnya. Pesan editor, mari menaruh kebajikan. Terutama membaca agar kita mampu membaca. Salam Literasi! Tingkatkan Kompetensi Raih Berpau Prestasi!

—Yunita Sari
 Editor



089 53002 1438
 jayayusika@gmail.com



SAFARIDA

Layar Jingga

Antologi Puisi

Pembantu: Puan Lanyar, Anisa Sari, Safarida

Editor: Yunita Sari



H+ 97% 09:03

☆ isbn.perpusnas.go.id



ISBN



Hasil pencarian '*Safarida*' berdasarkan kategori '*Pengarang*'

Search

	Judul	Seri	Pengarang	Penerbit	ISBN
+	Layar jingga : antologi puisi		Safarida ; editor, Yunita Sari	CV. Karya Mutika (CV. KAMU)	978-623-7779-40-7



Kembali



Teruskan



Home



Bookmark



Tab

SAFARIDA

Layar Jingga

Antologi Puisi

Editor: Yunita Sari



Karya Mutika
2020

Layar Jingga

Antologi Puisi

@ SAFARIDA

Penerbit CV. Karya Mutika
Kompleks Permana C6 Jl. Vaneli No.122
RT.05 RW.04 Citeureup,
Cimahi Utara, Kota Cimahi
Surel: karyamutika@gmail.com

Editor, Yunita Sari

Perancang sampul, Tim KAMU

Tata letak, Safarida

Cetakan pertama, Mei 2020

ISBN

viii + 66 halaman.; 14,8 x 21 cm

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Bersyukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menuangkan bait-bait sederhana di dalam buku ini. Perasaan gembira mengiringi shalawat dan salam kepada junjungan alam yakni Baginda Nabi Muhammad SAW.

Penulis sangat bahagia bisa mempersembahkan sebuah karya walau jauh dari kata sempurna. Dengan ketulusan hati penulis ingin terus belajar dan berkarya. Penulis ingin terus menulis, meski penulis sendiri sebagai pembacanya. Begitu kalimat yang selalu terngiang di telinga. Pengalaman hidup, harapan, fenomena sosial, kisah inspiratif, serta rindu mendalam menghiasi lembar demi lembar buku ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Yulismar, M.Pd. sebagai *secret admirer*-nya sejak 3 tahun yang lalu beliau merupakan sosok inspiratif, sehingga mampu memotivasi penulis untuk berkarya. Ungkapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Yunita Sari, S,Pd., M.Pd. selaku editor buku ini, yang selalu memberi arahan dan motivasi, tanpa beliau buku ini bukan apa-apa. Ucapan terima kasih juga tertuju kepada Ibu Hj. Azmarwati, M.Pd. selaku

pengawas Madrasah Kota Pekanbaru, sebagai penyambung lidah dalam beberapa informasi pendidikan hingga penulis bertemu dengan Sagusaku IV. Kemudian terima kasih yang teramat dalam kepada suami tercinta, sayangku Aripin atas dorongan, semangat, dan sebagai inspirator yang selama ini diberikan. Juga kepada adinda Zulfa yang telah bersedia mendampingi selama pelatihan hingga selesainya karya ini ditulis. Tak lupa salam simpuh kepada orang tua dan mertua yang tak hentinya melantunkan doa dalam setiap sujudnya. Yang tak pernah alpa menyebutkan nama anak-anaknya. Kepada semua yang terlibat penulis ucapkan terima kasih.

Akhir kata ‘tidak ada gading yang tak retak’. Oleh karena itu, penulis mohon maaf, karena karya ini tentunya masih banyak kekurangan. Dengan lapang dada penulis harapkan kritik dan saran agar nantinya dapat lebih baik pada karya-karya selanjutnya. Wassalam.

Penulis,

SAFARIDA

SEKAPUR SIRIH

EDITOR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Robb Semesta Alam yang telah memberikan segala kenikmatan kepada makhluk-Nya.

Salawat berbingkai salam dihadiahkan atas junjungan umat Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam jahiliyah ke alam yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan.

Suatu kehormatan ketika diminta menjadi editor untuk buku kumpulan puisi karya Safarida, S.Pd. Betapa tidak. Ketika editor yang hanya guru biasa harus menyunting naskah karya guru yang luar biasa. Setiap membaca puisi demi puisi, dapat dirasakan begitu tajam dan dalam makna diksi yang dipilih beliau. Tentunya banyak guru yang senang membaca. Namun, tidak setiap pembaca itu mampu menjadi penulis. Safarida, S.Pd. sudah berani berkarya dan mengumpulkan puisinya dalam satu antologi puisi solo. Mungkin bagi rekan-rekan guru yang lain berpikir untuk menulis puisi saja belum, apalagi menerbitkan buku. Namun, penulis sudah mendahuluinya.

Penulis memilih frasa ‘Layar Jingga’ sebagai judul buku antologi puisi ini yang notabene diambil dari salah satu judul puisi yang terdapat di dalamnya. Semoga melalui karya ‘pemantik’ ini, akan terus bermunculan buku-buku karya guru selanjutnya. Pesan editor, mari menebar kebaikan. Teruslah membaca agar kita mampu menulis. Salam Literasi! Tingkatkan Kompetensi Raih Berjuta Prestasi!

Pekanbaru, Maret 2020

Editor

Yunita Sari

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
SEKAPUR SIRIH EDITOR	v
DAFTAR ISI.....	vii
1. Untuk Suamiku.....	1
2. Melenyap Bayang.....	3
3. Simpuh Sujud.....	4
4. Wanita Belah Rona.....	5
5. Pohon.....	6
6. Mulut Jurang.....	8
7. Aku tak Berbatas 'Mu'.....	10
8. Hingga Buta.....	12
9. Layar Jingga.....	13
10. Doa Ibu.....	14
11. Kemuningku.....	16
12. Sembuhlah, Nak!	17
13. Inginku.....	19
14. Berkaca Kepada Sungai.....	20
15. Rindu.....	22
16. Ibu Harus Apa?.....	24
17. Pagiku	26
18. Biru menjadi Hitam.....	27
19. Aku Tak Menyukai Senja.....	28

20.	Mencekik Ranting.....	29
21.	Nestapa Belia.....	30
22.	Debu.....	32
23.	Dhukan.....	34
24.	Muak.....	35
25.	Rindu Tapi Malu.....	37
26.	Cinta yang Hilang.....	39
27.	<i>Istighfar</i>	41
28.	Lelakiku.....	43
29.	<i>Yank</i>	45
30.	Kesedihan.....	47
31.	Anak Panah.....	49
32.	Kemuning Layu.....	50
33.	Husnul Khotimah.....	52
34.	Menang dengan Curang.....	54
35.	Tentara Allah.....	55
36.	Makhluk Tak Kasat Mata.....	57
37.	Pahlawan Garda Depan.....	58
38.	Suasana Damai.....	60
39.	Mimpi di Atas Awan.....	61
40.	Hadirmu Corona.....	62
41.	Cinta Karena Allah.....	63
	PROFIL PENULIS	65

UNTUK SUAMIKU

Safarida

Satu dasawarsa perjalanan bahtera kita
Tak banyak yang tau tentang suka duka kita
Teruslah bersabar membersamaiku
Duhai kekasihku
Hingga napas berpisah dari jasad

Hari ini, sepuluh tahun berlayar bahtera kita
Bersamamu membuatku ingin terus belajar
Bukan untuk membuat persamaan
Namun, belajar mengharmonikan perbedaan

Kita tidak sama
Tapi perbedaan membuat kita bahagia
Tak inginku lihat kekuranganmu
Bahwa kelebihanmu menambah cintaku

Sepuluh tahun ini hanya awal pelayaran kita
Biduk ini akan terus berlayar
Meski ombak besar melanda

Badai datang menerpa

Dirimulah nakhoda terbaik

Pemegang kendali agar tak karam

Tempat bergantung dalam ketaatan

Suamiku...

Bahagiaku bersamamu

Dukaku dalam pelukmu

Sehidup sesurgalah bersamaku.

MELENYAP BAYANG

Safarida

Embun dan kicauan burung menyambut pagi
Sejuk lembut riang berbinar menanti harap
Menanti bayang melewati cahaya bulan dan bintang
Mendekap hangat bayang di sejuk embun
Menumpang riang kicau burung
Berbinar membuncah rasa menggapai angan

Mentari datang memberi hangat
Dekap melenyap bayang
Lepas hilang lembut embun
Menanti dalam bayang
Menunggu waktu yang tak pernah datang

SIMPUH SUJUD

Safarida

Mataku berkaca menatap sujud
Tanganku tengadah mengharap ampun
Lututku bersimpuh terpaku kaku
Hatiku mengembara menempuh hanyut
Tubuhku berlumur dosa
Tanganku menggenggam hina

Dalam gelap
Memancarkan seberkas cahaya
Memberi jawab atas tanya
Memberi isak dalam sepi
Memberi genangan air mata dalam penyesalan

Wahai...
Sang Maha Pemberi
Belai aku dalam sujud
Papah aku dalam hidup
Giring aku mencari cahaya
Bersihkan aku dari dosa.

WANITA BELAH RONA

Safarida

Dialah wajah yang tertutup
Samar sebelah rona pipinya
Menatap kosong menata hati
Pikiranmu tertutup awan gelap
Sendu, lesu, pucat rupamu

Tersungging senyum menarik pipi
Ada gelak sebalik air mata
Berdiri tegak berjalan anggun
Rona merah merajut sunyi

Belah rona wajah tertutup helai
Bersembunyi duka dalam tawa
Iris matamu memerah
Mengalir air yang tak ingin jatuh
Bergetar bibir menahan asa
Kaku lidahmu tak bersuara
Hati jua tempat menyimpan segala.

POHON

Safarida

Terlihat tinggi dari kejauhan
Tak perlu dikabarkan seberapa tingginya
Tak perlu pula bersusah payah menghitung
lembar daunnya
Tak perlu perlihatkan ranum buahnya
Betapa banyak rantingnya
Betapa banyak tanaman menumpang teduh
di bawahnya
Betapa sejuk angin membelainya
Pengakuan penglihatan ditunggunya

Dia tertunduk lesu
Angin kencang telah menerjang
Patah sudah pucuk yang menjulang
Dia tetap tenang
Akarnya tetap menghujam
Semakin dalam kemudian diam
Batang dan ranting menerawang
Dedaunan melambai menunggu kepastian

Buah berjatuhan tak tahu tujuan
Tak ada kekuatan yang cukup untuk menyaksikan
Semua menunggu takdirnya.

MULUT JURANG

Safarida

Kita berjalan di mulut jurang
Menggenggam erat berpegangan
Seperti menggenggam air
Semakin kuat, semakin mengalir
Hampa...

Lembut tatapmu menusuk kalbu
Teduh wajahmu mengetuk relung jiwaku
Semakin erat genggammu
Semakin kuat asa rajutku

Satu waktu...
Kakimu tergelincir
Di celah-celah daun kering nan berisik
Terjerembab di lumpur berair
Tertatih berdiri dalam sukar
Genggamku erat tak ingin pudar

Rintik hujan di dalam cawan
Membawa gemerlap hati dermawan
Tangis harap senyum rupawan
Inilah aku dengan hatiku.

AKU TAK BERBATAS 'MU'

Safarida

Aku melihat dengan matamu
Aku mendengar dengan telingamu
Aku berkata di hatiku
Lalu hinggap di pikiranmu

Aku berharap hadirmu
Datang tanyamu
Aku berharap belaimu
Datang panggilanmu

Aku tulis kisahku
Kau baca dengan lirikmu
Aku tadahkan tanganku
Kau aminkan dalam benakmu

Dalam gelap sepertiga malamku
Kau terbangun untuk sujudmu
Dalam derai air mataku
Kau harap pelipur laramu

Dalam tingkah laku hidupku
Ada janji dan pengharapanmu
Aku adalah 'mu'.

HINGGA BUTA

Safarida

Aku ingin menangis

Hingga aku buta

Aku ingin menangis

Hingga tak lagi melihat dunia

Aku ingin menangis

Hingga berjumpa di surga

Hanya dalam gelap

Aku lihat senyummu

Hanya dalam gelap

Aku lihat kernyit dahimu

Hanya dalam gelap

Kulihat tulus tatapmu

Menangis dalam gelap

Mata hatiku buta

Menangis dalam gelap

Aku lupa aksara

Menangis dalam gelap

Aku kembalikan hati kepada Yang Kuasa.

LAYAR JINGGA

Safarida

Dalam layar jingga

Kulihat namamu

Dalam layar jingga

Kulihat aktifmu

Tawa gadis kecil menyambut gelakmu

Tatanan gigi yang menyeruak di bibir keduanya

Menorehkan suka cita kegirangan

Seperti hijaunya dinding yang teduh

Janggutmu menggelitik hati

Menggelayutkan harapan ingin pasti

Matanya berbicara penuh arti

Akulah bidadari sejati

Blangkonmu bercerita banyak makna

Makna tawa dalam rahasia

Makna cinta penghantar senja

Aku tersenyum dalam layar jingga.

DOA IBU

Safarida

Untaian tasbih di atas sajadah
Ada tubuh berbalut mukena lusuh
Keriput kulitnya terisak dalam simpuh
Dia sedang bercerita kepada Tuhannya
Keluh kesah dengan susah payah

Tahukah kamu?
Tadah tangannya membelah langit
Mengejar hutan kumpulan dedaunan
Mengetuk-ketuk setiap pintu surga
Berharap tempat bagi belahan jiwa

Apa lagi yang kau kejar?
Berlarian ke dalam hutan
Apa yang kau temukan?
Tidakkah kau merasa gersang dalam ketandusan?

Dia sangat dekat...
Pintu surgamu sangat dekat

Tak perlu kau terbang melayang
Tak perlu kau mengejar hutan
Bersimpuhlah dalam harap
Hirup aroma tangan keriput itu
Mohon ampunmu
Mohon doa bagimu
IBU.

KEMUNINGKU

Safarida

Kemuningkukah itu?

Ya!

Dia kemuningmu

Lihatlah dia tersenyum dalam mekarnya

Menguning menyapamu dalam hangat

Takkan layu dihempas angin

Kemuningkukah itu?

Ya!

Dia kemuningmu

Ciumlah harum wanginya

Mampu membangkitkan *ghiroh*-mu

Menguning lambang abadi

Kemuningmu ciptaan Ilahi

Kemuningkukah itu?

Ya!

Dia kemuningmu

Harumnya dan warnanya sejati

Dia kekal dan abadi

SEMBUHLAH, NAK!

Safarida

Nak...

Kemarin masih kulihat mekar tawamu
Kepak tanganmu menyambut hadirku
Menggelayut pada leherku
Merajuk minta bujuk dalam gendongku

Nak...

Isya itu mengejutkanku
Tubuhmu kaku menyempit napasmu
Hilang akalku
Teriak aku kepada malam
Tergesa aku memohon bantuan
Badanmu terasa api
Wajahmu pucat pasi
Sendu matamu menatap langit

Nak...

Seandainya saja bisa ditukar
Izinkan aku saja yang berbaring di situ

Seandainya saja bisa diganti
Di nadiku saja jarum itu bersemedi
Seandainya saja bisa diulang
Tak kutinggal kau pada waktu berselang

Wahai anakku...
Sembuhlah nak...

INGINKU

Safarida

Inginku

Bahwa ketika malam

Aku menanti waktu tahajjud

Sesudahnya aku menunggu waktu subuh

Dan setelahnya aku berharap

Bertemu zuhur

Lalu dinantikan ashar

Sesaat akupun menunggu magrib

Dan kemudian berdiam menanti datangnya isya

Bagiku...

Menunggu tidaklah bosan

Karena dalam waktuku menunggu

Adalah sebuah penantian dan kerinduan

Maka di waktu itu...

Persiapan haruslah diperbanyak

Dan laku harus dibaikkan

Tiada kesia-siaan demi mendapat ridha-Nya.

BERKACA KEPADA SUNGAI

Matahari berkaca

Dalam bayang air sungai yang tenang

Tak perlu ia katakan tingginya

Rendahnyapun masih tampak

Hangatnya memberi kedamaian

Sinar rona merahnya menyala

Bukan...

Dia bukan sedang marah

Begitulah salam perpisahan darinya

Sungai yang gelap dan hitam

Tak perlu bercerita tentang dalamnya

Ia menahan dirinya

Tak menenggelamkan yang diinginkannya

Ia tak beriak

Hanya mengalir tenang

Awan putih seperti mengejar birunya langit

Menutupinya dengan angkuh

Namun tak mampu ia mengejar

Keangkuhannya hilang dihembus angin

Langit tersenyum

Melambai kepadanya.

RINDU

Safarida

Di dasar relung hati
Ada rindu yang tak beriak
Berlayar asa dalam sesat
Hilang labuh tempat mengikat
Jiwaku tandus

Tetes hujan seperti jarum
Menghujam jantungku
Beku...
Menerbangkan butiran debu
Mendung membawa awan gelap
Lenyap biru langit yang pekat

Terbang aku tanpa sayap
Menangkap rindu dalam kilat
Getir guntur menyambarku
Luluh lantak hatiku

Dalam remang cahaya harap
Kususun puing-puing hati
Kelak rindu ini akan abadi.

IBU HARUS APA?

Safarida

Apa yang kamu dengar, Nak?

Suara dentuman menggelegar

Memecah gendang telinga

Apa yang kamu lihat, Nak?

Ceceran darah

Dan serpihan tubuh keluargamu

Apa yang kamu hirup, Nak?

Butiran dan terbangun debu

Yang mengendap di paru-parumu

Apa yang kamu rasa, Nak?

Rasa sakit teramat perih

Luka zahir dan batinmu

Harus apa ibu, Nak?

Di sini semarak gemerlap Ramadan

Menggema...

Bersama dekap buah hati ibu.
Di sana engkau bersimbah darah
Dengan peluru yang menghujani

Harus apa ibu, Nak?
Di sini ibu memasak menu berbuka
Menyuapi dan melihat tawa si buah hati
Di sana engkau entah berbuka
Entah bisa bertahan hingga sahur nanti

Ya Rabb...
Jika kelak Engkau tanyakan
Apa yang harus kujawab?

Tak ada yang dapat ibu lakukan, Nak.
Selain mengirim doa sayup dari kejauhan.

PAGIKU

Safarida

Pagiku disapa rintik hujan
Mendesah dilalui lalang kekesalan
Menghentikan laju kuda besi
Demi dia si buah hati
Agar tak kuyup dihujani

Pagiku disambut rintik hujan
Menambah sejuk di hati yang merindu
Membuka gerbang seraya menahan pilu
Agar segera sendu berlalu

Pagiku dicerca air hujan
Tertutup awan berkabung gelap
Bersembunyi di sebalik *scroll* layar pintar
Menatap sakit saudara Uighur
Berharap dukanya dalam rengkuhan.

BIRU MENJADI HITAM

Safarida

Langit biru berubah gelap
Menjadi hitam berarak awan
Asap pekat menyengat
Mengatur napas yang berirama
Bunga layu mahkotanya menghitam
Tangkainya patah terkulai
Tak menimbulkan wangi
Tak bergairah lagi.
Dari bukit jatuh ke jurang
Terjerembab hingga ke sungai
Terbawa arus tak terurus
Tergeletak di atas batu
Memandang langit menerima takdir

AKU TAK MENYUKAI SENJA

Safarida

Aku tak menyukai senja
Berbatas malam sebalik tirai
Berubah gelap nan menakutkan
Menempuh hati dalam kewaswasan

Aku tak menyukai senja
Mentari merah seperti marah
Nyaliku ciut jantungku mengerucut
Menatap nanar sebalik cadar

Aku tak menyukai senja
Menunggu malam hingga usai
Sebalik bantal menembus tawang
Resah dihampiri delusi.

MENCEKIK RANTING

Safarida

Suaramu melengking memecah sunyi

Sorot matamu tajam menusuk

Tanganmu terkepal

Menghantam hingga senja

Ah...

Benakmu menari-nari dalam lingkaran sesat

Egomu menjulang menembus awan

Mencekik ranting yang kering

Hatimu gersang

Jiwamu gelap tanpa kunang-kunang

Bisikan di telingamu tanpa saringan

Menggenggam tak berperasaan

Ikatan kepalamu penuh noda

Mengotori laksana

Melukiskan secarik tanda

Menoreh sedalam luka.

NESTAPA BELIA

Safarida

Kulihat air matanya mengalir
Dadanya turun naik menahan sesak
Ada nestapa yang tak mampu terucap
Ada pilu tersembunyi

Ibaku datang...
Cairan limfaku bergetar
Merangsang ujung saraf telingaku
Isaknya menjadi
Berurai bersama hati yang berderai

Darah siapa yang mengalir di nadimu?
Takdirmu bernasabkan 'ia' yang tak peduli
Menggores luka yang dalam
Membekas menjadi dendam

Mestinya tawa terukir di bibirmu
Senda gurau bersama sejawat seusia
Di masa beliamu

Kau pikul beban derita yang pilu

Hatiku terenyuh

Remuk jantungku

Tak mampu kubayangkan

Tak banyak yang bisa kuberikan

Hanya telinga yang setia mendengarkan.

DEBU

Safarida

Aku bertanya pada debu yang beterbangan

Ia menyalahkan angin yang berhembus

Aku bertanya pada angin yang berhembus

Ia menyalahkan kering kerontang renggangnya udara

Aku bertanya pada musim yang mongering

Senyap...

Tak sua jawab

Benarkah debu yang salah?

Benarkah angin yang pongah?

Atau musim yang serakah?

Mengapa bertanya?

Sudahkah bertemu jawab

Mengapa mencari salah?

Sudahkah temukan sungguh?

Jangan kau mengadu

Jangan kau mengeluh

Apatah lagi mengutuk
Jangan kau hujat Tuhanmu
Takkan debu ditiup angin musim kering
Tanpa izin Pencipta Alam.

DHUKAN

Safarida

Langit menghitam

Gelap...

Angin kencang

Air runtuh

Seperti hujan batu...

Gelap...

Dingin...

Sepi...

Mencekam...

Dhukankah ini?

Tak ada mentari

Aku takut...

Bekalku belum cukup

Ya Rabb...

Harapku pada-Mu

Bergantungku pada taubat

Jangan biarkan aku terlambat

MUAK

Safarida

Inginku menulis...

Ideku tak ada

Otakku tumpul

Bakat tak punya

Yang kulihat hanya mereka

Baju coklat muda

Celana coklat tua

Memegang tongkat

Berlari dan merayap

Ah...

Pramuka pikirku

Inginku menulis

Anganku hilang

Pikirku tak tenang

Dia lagi...

Uuhhhh...

Inginku menggerutu
Hatiku tak tentram
Muak aku!

Inginku berlari
Mengejar jauh
Meninggalkan keluh
Menampik angan yang keruh.

RINDU TAPI MALU

Safarida

Kemarin dulu aku ingin menelponmu

Kata hati...

Jangan...

Sabar dulu.

Kemarin aku juga ingin menelponmu

Kata hati...

Jangan...

Sabarlah sedikit lagi.

Hari ini aku hanya *misscall* kamu

Kata hati...

Jangan...

Malu.

Di simpang jalan kulihat bayangmu

Tak berani menyapa

Hanya tatap sebalik cermin cembung

Hingga lenyap tak terlihat.

Hari ini lamun rinduku merona
Seperti pelangi dibayangi rinai gerimis
Esok lamunku masih sama
Tentangmu jua.

Hingga nanti...
Hingga mentari berhenti berevolusi.

CINTA YANG HILANG

Safarida

Cinta yang hilang

Datang kembali di waktu malam

Datang begitu sahaja dan memaksa

Sementara batas meniadakannya

Rasa hanya dalam untaian kata

Karena hati tak lagi mungkin sepenuh hati

Tapi jiwa tak mengerti

Terlepas seakan tak mau kembali

Duhai malam...

Biarlah malam...

Tapi datangkanlah purnama

Hingga tergantikan kata dengan rasa

Seketika kaki melemah

Tak tertopang badan yang rapuh

Karena hati dan jiwa telah goyah

Duhai Tuhanku...
Cinta-Mu amatlah besar
Besarkanlah cintaku
Dalam ikhlas yang tak terbatas
Dalam sabar yang tak tergambar

Titik titik air mata pun jatuh
Meski tak dimengerti mengapa
Dalam tadahan tangan yng lemah
Doa diri seakan mengancam Tuhannya
Beri cinta ini padanya.

ISTIGHFAR

Safarida

Bukit air mata menggenang di sudut matanya

Mengalir membasahi pipi

Bak lava keluar dari kawah

Panas...

Mengalir...

Terjatuh menitik di sajadah.

Astaghfirullahalazim

Astaghfirullahalazim

Astaghfirullahalazim

Lantunan istighfar bergetar di bibirnya

Menggetarkan 'Arsy-Nya

Dilantunkan dengan syahdu

Tembus hingga langit ke tujuh

Dihantar menghadap Rabbnya

Menari-nari menembus cakrawala

Mukena putih saksi bisu
Mata basah lidah kelu
Telinga hingar hati pilu
Tanda luka terlilit dosa
Mengharap ampun *Azza Wajalla.*

LELAKIKU

Safarida

Lihatlah dia lelakiku
Dengan empat perempuannya
Ini bukan tentang poligami
Hanya kisah lelaki kecil

Lihatlah dia lelakiku
Dengan imam citanya
Berganti menjadi tentara Kakbah
Berubah ingin menjadi mujahid
Syurga ganjarannya
Begitu ujarinya

Lihatlah dia lelakiku
Mengajarkan alif, ba, ta, tsa
Mengisahkan berbagai sirah
Membuatku terperangah

Lihatlah dia lelakiku
Dengan amuk dan rajuknya

Namun lembut hatinya
Tangan penghapus airmataku
Pelipur lara dalam tangisku

Dialah lelakiku
Masih jauh pandangannya
Masih tinggi citanya
Kutatap ia dalam doa.

YANK

Safarida

Yank...

Tahukah dirimu, aku sekarang sendiri
Dikelilingi mereka yang tak bisa menghargai.

Yank...

Tahukah dirimu, aku sekarang sendiri
Berbicara sendiri dan hanya telingaku
yang mendengar.

Yank...

Tahukah dirimu, aku sekarang sendiri
Aku hanya ingin berbagi cerita
Aku hanya ingin ada telinga lain yang mendengar

Yank...

Tahukan dirimu, aku hampa tanpamu
Aku hanya ingin mengukir mimpi
Memiliki hasrat bersama untuk mengejarnya.

Yank...

Tahukah dirimu, diri ini sangat merindukanmu

Ingin mendengar petuahmu

Ingin mendengar candamu.

Yank...

Seandainya aku tiada malam ini

Katakanlah bahwa dirimupun masih mendambaku.

KESEDIHAN

Safarida

Bagaimana cara memberikan sambutan hangat

Jika hati sangat dingin terasa

Bagaimana cara membagikan cerita

Jika jemari masih terbelenggu

Sejak dulu aku terbiasa dengan sedih

yang kusimpan sendiri

Sejak dulu aku terbiasa dengan duka dan luka

yang kusembuhkan sendiri

Hari ini... tak ada yang bisa kubagi

Aku tak biasa membagikan kesedihan

Aku tak biasa membagikan air mata

Masih percayakah kegundahan hati kita sama?

Apa yang membuatnya tenang?

Sujud dan lantunan Alquran pelepas dahaga

kerinduan.

Biarlah mereka bertanya dengan apa
yang mereka lihat
Mata sembab dan wajah sendu tak bergairah
Air mata yang tak ingin berhenti mengalir
Aku terbiasa sendiri dengan kesedihanku.

ANAK PANAH

Safarida

Anak panah itu melesat melewati daun telinga
Matanya berkarat
Tangkainya sudah tak kokoh lagi
Menghujam batang kayu lapuk
Hampir rubuh
Dedaunan kering melayang
Menghampiri udara gersang

Sepasang camar menyaksikan tanpa suara
Terpaku menatap iba kepada dahan yang koyak
Sayapnya tak mampu mengepak
Angannya hilang diterpa sesak

Rumput keringpun ikut menangis
Hilang tempat berteduh
Dihimpit reranting yang jatuh

KEMUNING LAYU

Safarida

Setangkai kemuning jatuh di tadah tanganku

Warna putihnya layu

Seakan tak sanggup merayu

Tangkainya lunglai

Hilang semangat dalam hangat

Wanginya hilang...

Terbang...

Setangkai kemuning menatap langit

Menjulang menembus awan

Menanti secercah cahaya kehidupan

Mengharap wanginya tak hilang

Menghitung sarinya disentuh kumbang

Lalu...

Setangkai kemuning menatap tanah

Memberi pesan kepada urat

Agar kokoh dan bertahan

Walau dengan kekeringan

Meski tanpa pengharapan

Kemudian...

Kemuning berhenti dan memejam

Melambungkan doa menembus awan

Menanti datangnya keajaiban

Dalam putih kesederhanaan.

HUSNUL KHOTIMAH

Safarida

Sabar...

Tidak hanya ketika mendapat cobaan dan ujian

Tidak juga ketika mendapat cacian dan makian

Tidak pun ketika menerima bala dan musibah

Terlebih ketika duka dan lara

Tapi...

Tetap sabar ketika layak untuk marah

Tetap sabar ketika berhak tertawa sepuasnya

Tetap sabar ketika mampu memenuhi keinginan

Tetap sabar ketika pujian datang bertubi-tubi

Tetap sabar mengusahakan kebaikan

Tetap sabar beribadah kepada-Nya

Tetap sabar dalam balutan syukur yang teramat

Hidup ini sederhana

Hidup ini mudah

Nikmati prosesnya

Ambil sisi positifnya

Syukuri hasilnya

Husnul khotimah...

Ujung pengharapan hidup

Hiasi jalannya dengan sabar dan syukur.

MENANG DENGAN CURANG

Safarida

Akan aku ceritakan kepada anak-anakku
Tentang sebuah kisah perjuangan
Demi keadilan dan kebenaran
Sulit memang...
Tak ada keadilan yang lebih adil
Selain pengadilan ALLAH
Berdirilah di barisan kebenaran
Itulah kemenangan sesungguhnya

Akan aku peluk erat anak-anakku
Akan aku kisahkan dari bilik kamar mereka
Siapa tokoh yang patut ditiru
Siapa pula yang patut diteladani

Kelak mereka akan bangga
Melihat tempatku berdiri
Pada barisan kebenaran
Sungguh, menang karena curang
Tak akan datang ketenangan.

TENTARA ALLAH

Safarida

Wahai makhluk Allah berukuran kecil
Allah izinkan engkau keliling dunia
Tanganmu tak nampak
Juga tak miliki kaki untuk berjalan
Semua terjadi karena kuasa-Nya

Wahai makhluk Allah berukuran mikro
Hadirmu mengubah tatanan dunia
Dalam sekejap bumi seakan gelap
Manusia-manusia bersembunyi dalam tudung-tudung
Bersemayam mencari pelindung

Wahai tentara Allah pembasmi kesombongan
Bumi kini tak panas lagi
Lubang-lubang asap berhenti beroperasi
Ozon tertawa memperbaiki diri
Engkau tunjukkan kuasa Ilahi

Wahai tentara Allah bernama Corona
Kapankah usai tugasmu di dunia?
Kami ingin kau pulang kepada-Nya
Kami ingin kau pergi
Jangan pernah kembali lagi
Pelajaran ini sungguh sangat berarti.

MAKHLUK TAK KASAT MATA

Safarida

Duhai makhluk tak kasat mata

Pulanglah...

Dirimu telah tercatat dalam sejarah

Akan segar dalam ingatan

Dirimu layak jadi kenangan

Duhai makhluk tak kasad mata

Pulanglah...

Banyak hal telah kau ajarkan

Adamu mengingatkan kuasa Rabbi

Adamu menyadarkan indahnya berbagi

Adamu menyadarkan pentingnya kebersihan diri

Adamu memberi kebahagiaan di dalam rumah-rumah

Yang selama ini tergerus duniawi

Duhai makhluk tak kasat mata

Pulanglah...

Segera selesaikan perintah Yang Kuasa

Sampaikan kepada *Azza Wajalla*

Kami yang hina tak akan lagi lalai kepada-Nya.

PAHLAWAN GARDA DEPAN

Safarida

Hai pahlawanku
Mengapa engkau bersedih?
Letih lelah sungguh dirimu
Jangan bersedih...
Kami bersamamu.

Pertiwi membutuhkanmu
Kau garda terdepan
Benteng keselamatan
Jembatan kebaikan
Penghancur belenggu virus mematikan

Hai pahlawanku
Mengapa engkau bersedih?
Wajah lucu di seberang sana menambarh rindumu
Bersabarlah...
Keringatmu ladang pahala
Rindumu pengobat luka

Hai pahlawanku
Nyawamu menjadi jaminan
Meski hanya dengan seragam jas hujan
Kau rebut kami dari malaikat maut

Dirimu adalah pahlawan
Menjadi perisai perang
Yakinlah...
Kita akan menang.

SUASANA DAMAI

Safarida

Betapa damai dan sejuk suasana pagi ini
Pucuk yang merekah hijau
Rumput tersenyum menyapa embun
Disambut mentari menebar hangat

Betapa damai dan sejuk pagi ini
Sebijak ayat yang kudengar tadi malam
Menentramkan dan menenangkan
Memberi semangat dalam kecemasan

Jagat ini diciptakan dengan indah
Sempurna...
Tak ada satu kekuatan dapat menandinginya
Tak juga ada yang mampu menyainginya
Jagalah ia
Peliharalah ia
Maka ia pun memberi kasihnya.

MIMPI DI ATAS AWAN

Safarida

Wahai mimpiku di atas awan
Kemana tuan kini sembunyi
Tersungging gelak nan menawan
Masih segar dalam ingatan

Telah kucari kian kemari
Tapi bukan harga diri
Tersadar dia hanya mimpi
Begitu sakit tak terperi

Aku hanya rindu senyummu
Dengan kernyit dahimu
Menyambar jantungku yang pilu
Kencang berdetak tak tentu

Aku hanya rindu candamu
Tentang tenun songket yang dipakai
Tuan serdadu
Mampu buat kutersipu.

HADIRMU CORONA

Safarida

Karena hadirmu Corona

Jalanan sepi

Masjid tak berpenghuni

Pasar tanpa pembeli

Hanya terdengar bisings dari gawai

Hilir mudik kabar bertikai

Ada yang datang bersorak-sorai

Ada yang terpuruk jatuh tapai

Karena hadirmu Corona

Seragam sekolah tak terpakai

Ibu pusingkan tugas anak yang tak usai

Tugas dapur terbengkalai.

CINTA KARENA ALLAH

Safarida

Aku mencintai wanita itu

Aku akan memberikan apa saja untuknya

Namun cinta Allah lebih dari segala-galanya

Cinta kepada bunga akan layu

Cinta kepada manusia akan abadi

Cinta kepada Allah adalah cinta sejati

Suci kekal abadi selamanya.

PROFIL PENULIS

SAFARIDA lahir di Rasausati, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru pada 10 Oktober 1988 dari pasangan Bapak Rustam dan Ibu Daliyusniar (Ibu Inong). Penulis terlahir sebagai anak kedua dari lima bersaudara.

Lulus dari SDN 019 Tebing Tinggi Okura pada 2000. Lulus SLTPN 1 Tualang pada 2003. Lulus SMAN 5 Pekanbaru pada 2006. Lulus Diploma II PGSD UNRI pada 2008. Lulus S-1 PGSD UNRI pada 2011.

Sejak 2006 menjadi guru sempoa di SDS Al-Wathaniyah. Kemudian diangkat menjadi guru kelas pada 2007 – 2011. Pada 2011 pindah tugas ke SD Negeri 15 Tualang sebagai guru Honor Komite. Pada 2013 mengikuti tes CPNS di Kabupaten Siak dan alhamdulillah lulus. Menerima SK pada 2014 dan ditugaskan di SD Negeri 12 Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Pada 2018 pindah tugas kembali ke SD Negeri 15 Perawang hingga sekarang.

Menikah pada tahun 2010 dengan pemuda pilihan hati yang bertanggung jawab dan cinta kepada keluarga yang bernama Aripin R. Putra Melayu asli Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Dipercaya Allah SWT untuk merawat 3 orang putra dan putri. Yang pertama bernama Kaysan Azzam, lahir pada 02 Mei 2011. Yang kedua bernama Hanin Zahira Husna, lahir pada 29 Oktober 2015. Yang ketiga bernama Mahreen Ataya Haziqah, lahir pada 06 Juni 2017.

Setelah berpindah-pindah kota tempat sekolah dan kuliah sambil bekerja. Dalam upaya memenuhi harapan penulis untuk mengangkat derajat keluarga. Penulis tinggal di Jalan Hang Nadim Gg Pelita, Desa Tualang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak.

Motto:

Sabar, Ikhlas, dan Syukur.

Iringi mereka dengan Sholat.